



Peran Agama dalam Lifeworld Anak Usia Dini Indonesia pada Perspektif Global Childhood

Dinia Putri¹, dan Euis Kurniati²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK. Artikel ini bertujuan menganalisis peran agama dalam lifeworld anak usia dini Indonesia serta menjelaskan bagaimana praktik keagamaan membentuk pengalaman keseharian mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi terfokus (*focused ethnography*) dengan perspektif lifeworld dan childhood studies. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di TK Negeri Kasih Semesta (bukan nama sebenarnya) dengan melibatkan anak usia dini sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *grounded theory* melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama tidak hadir semata sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi menjadi bagian integral dari dunia kehidupan anak yang terwujud melalui praktik sehari-hari, seperti berdoa, beribadah, mengaji, mengikuti perayaan keagamaan, serta interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial. Pengalaman-pengalaman tersebut berkontribusi dalam pembentukan identitas, moralitas, rasa aman, serta cara anak memahami relasi dengan orang lain dan lingkungannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak di Indonesia tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks religius yang melingkupinya. Artikel ini berkontribusi memperluas perspektif global childhood dengan menempatkan agama sebagai dimensi penting dalam memahami keragaman pengalaman masa kanak-kanak, sekaligus menawarkan perspektif dari konteks Global South yang selama ini masih relatif kurang terwakili dalam literatur internasional.

Kata Kunci : *Lifeworld Anak; Agama; Global Childhood; Pengalaman Anak; Childhood Studies*

ABSTRACT. This article explores the role of religion in the lifeworld of Indonesian young children and explains how religious practices shape their daily experiences. This study used a focused ethnography approach based on lifeworld and childhood studies perspectives. The research was conducted in 2026 at TK Negeri Kasih Semesta (a pseudonym) and involved young children as participants. Data were collected through participant observation and analyzed using a grounded theory approach, including open coding, axial coding, and selective coding. The findings show that religion is not only a set of religious teachings but also an important part of children's everyday lives. It is expressed through daily activities such as praying, worshipping, reciting the Qur'an, taking part in religious celebrations, and interacting with family members and other people around them. These experiences help children develop their identity, moral values, sense of security, and relationships with others. The findings suggest that childhood in Indonesia cannot be understood without considering its religious context. This article contributes to global childhood studies by showing that religion is an important part of children's everyday experiences and by providing evidence from Indonesia, where religious life is closely connected to children's daily lives.

Keyword : *Children Lifeworld; Religiosity; Global Childhood; Children Lived Experiences; Childhood Studies*

Copyright (c) 2026 Dinia Putri dkk.

✉ Corresponding author : Dinia Putri

Email Address : diniaputri3008@gmail.com

Received 22 Juni 2026, Accepted 22 Juli 2026, Published 22 Juli 2026

PENDAHULUAN

Di era modern ini, anak-anak dari berbagai dunia tumbuh dalam kehidupan yang saling terhubung. Berbagai produk budaya digital, seperti internet, media sosial, platform digital, memungkinkan anak untuk mengakses berbagai carai hidup, nilai, dan kebiasaan di luar lingkungannya tinggal. Akan tetapi, paparan glonal tersebut tidak menjadikan masa kecil anak-anak menjadi universal dan seragam di seluruh belahan dunia. Dalam perspektif *global childhood*, masa kanak-kanak dibentuk dari paparan global dan konteks tempat anak tersebut hidup, di antaranya konteks sosial, budaya, dan Sejarah masyarakat itu sendiri [1]. Artinya, sekalipun sama-sama berada dalam ruang hidup digital, menjadi anak Indonesia tidak sama dengan pengalaman yang dirasakan menjadi anak yang tumbuh di negara lain. Pemahaman tersebut membawa sudut pandang berbeda dalam memahami anak. Anak tidak lagi dipahami ssebagai objek pasif yang menerima pengaruh dari orang dewasa dan lingkungan sekitarnya, tetapi anak adalah subjek aktif yang mampu membangun makna dari pengalaman yang mereka alami [2]. Dengan demikian, agar dapat memahami kehidupan anak secara utuh, peneliti tidak cukup hanya menyoroti berbagai perubahan global yang dialami anak, tetapi juga bagaimana berbagai paparan global menjadi bagian dari keseharian anak dalam lingkup sekolah, keluarga, dan komunitas tempat mereka tumbuh [3].

Konsep *lifeworld* merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari yang dialami dan dimaknai secara langsung oleh individu [4]. Dalam penelitian anak, pendekatan ini berupaya memahami dunia dari perspektif anak sendiri. Fokusnya bukan pada apa yang dianggap penting oleh orang dewasa, melainkan pada bagaimana anak mengalami dan memberi makna terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Pendekatan *childhood studies* memandang anak sebagai aktor sosial yang aktif. Anak bukan sekadar penerima pasif nilai dan norma dari orang dewasa, tetapi individu yang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dan membangun pemahaman tentang dunia sosial di sekitarnya [5]. Perspektif *global childhood* menekankan bahwa tidak ada satu bentuk masa kanak-kanak yang universal, melainkan beragam sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing [6]. Pengalaman anak dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik tempat mereka hidup. Oleh karena itu, pengalaman anak Indonesia perlu dipahami dalam konteks budaya dan religiusitas yang khas.

Pembahasan mengenai kajian *global childhood*, perlu juga membahas kaitannya dengan dimensi kehidupan beragama anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keberagamaan anak tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran agama di sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari bersama keluarga dan lingkungan sosialnya [7], [8] . Dalam konteks tersebut, anak belajar mengenal agama melalui kebiasaan berdoa, mengikuti ibadah, merayakan hari besar keagamaan, maupun percakapan sederhana yang berlangsung dalam kehidupan keluarga[9]. Bahkan, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas religius telah berlangsung sejak usia dini melalui praktik-praktik yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari [10], [11],[12].

Meskipun demikian, jika dicermati lebih jauh, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat agama dari sudut pandang pendidikan atau proses sosialisasi. Fokus

pembahasannya lebih banyak diarahkan pada bagaimana orang tua atau guru menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Akibatnya, suara dan pengalaman anak sendiri belum banyak memperoleh perhatian. Padahal, anak tidak sekadar menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga menghayati, menafsirkan, bahkan memberi makna terhadap pengalaman keberagamaannya melalui kehidupan yang mereka jalani setiap hari. Di sinilah perspektif *lifeworld* menjadi penting karena mengajak peneliti melihat dunia sebagaimana dialami oleh anak itu sendiri [13],[14].

Kesenjangan tersebut menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks Indonesia. Berbeda dengan banyak negara yang menjadi latar berbagai penelitian *global childhood*, kehidupan sehari-hari anak Indonesia berlangsung dalam masyarakat yang sangat lekat dengan agama. Doa sebelum belajar, kegiatan ibadah bersama keluarga, perayaan hari besar keagamaan, hingga penggunaan ungkapan-ungkapan religius merupakan bagian dari rutinitas yang akrab dengan kehidupan anak. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa agama bukan sekadar pengetahuan yang dipelajari, melainkan hadir sebagai bagian dari dunia kehidupan (*lifeworld*) yang terus menyertai keseharian anak. Namun demikian, penelitian yang menghubungkan pengalaman keberagamaan tersebut dengan perspektif *global childhood* masih relatif terbatas.

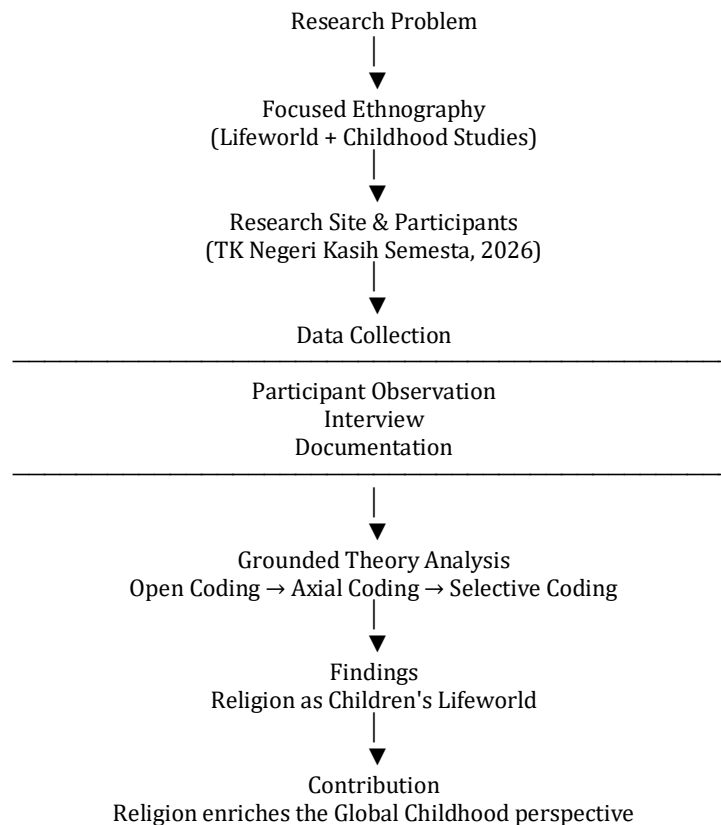
Kebutuhan untuk memahami persoalan tersebut juga berangkat dari temuan awal penelitian. Selama observasi pendahuluan, aktivitas keagamaan tampak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak. Anak memulai kegiatan dengan berdoa, mengikuti ibadah bersama, menggunakan ungkapan-ungkapan religius dalam percakapan dengan guru maupun teman sebaya, serta mengaitkan berbagai pengalaman yang mereka alami dengan nilai-nilai agama. Praktik-praktik tersebut berlangsung secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas yang dijalani anak, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama hadir bukan hanya sebagai materi yang diajarkan melalui pembelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman yang dijalani dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, bagaimana anak memahami dan memberi makna terhadap pengalaman keberagamaan tersebut masih belum banyak mendapat perhatian dalam kajian *global childhood*.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana agama hadir dalam *lifeworld* anak usia dini di Indonesia serta menjelaskan bagaimana pengalaman keberagamaan tersebut membentuk kehidupan sehari-hari anak dalam konteks *global childhood*. Dengan menempatkan pengalaman anak sebagai titik berangkat analisis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *global childhood* sekaligus memperluas pemahaman mengenai kehidupan anak di masyarakat religius seperti Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *focused ethnography* untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai bagian dari *lifeworld* anak usia dini Indonesia. Pendekatan *focused ethnography* dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji

secara mendalam praktik budaya yang spesifik dalam konteks kehidupan sehari-hari partisipan. Berbeda dengan etnografi klasik yang berupaya mendeskripsikan keseluruhan sistem budaya, *focused ethnography* memusatkan perhatian pada fenomena tertentu yang diamati secara intensif dalam setting alami dengan waktu penelitian yang lebih terbatas [15]. Melalui observasi partisipan, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana anak memaknai agama dalam interaksi mereka dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial di tengah konteks *global childhood*.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode Februari hingga April 2026, termasuk selama proses pembelajaran pada bulan Ramadan. Rentang waktu tersebut dipilih agar peneliti dapat mengamati pengalaman keagamaan anak dalam situasi keseharian maupun pada momen yang memiliki intensitas praktik keagamaan lebih tinggi. Penelitian dilaksanakan di salah satu taman kanak-kanak negeri di Jakarta yang dalam artikel ini disamarkan dengan nama TK Kasih Semesta untuk menjaga kerahasiaan identitas lembaga.

TK Kasih Semesta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang secara rutin mengintegrasikan praktik-praktik keagamaan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti doa bersama, pembiasaan ibadah, pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta peringatan hari-hari besar keagamaan. Karakteristik tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai konteks untuk memahami bagaimana agama hadir dalam *lifeworld* anak usia dini. Selain itu, sekolah ini merepresentasikan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia

dini di lingkungan perkotaan Indonesia yang berada dalam persinggungan antara nilai-nilai lokal, agama, dan dinamika *global childhood*.

Partisipan penelitian terdiri atas 23 anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun dan seorang wali kelas yang mendampingi mereka selama proses pembelajaran. Partisipan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami pengalaman keagamaan anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak yang dilibatkan merupakan peserta didik aktif di kelompok B, mengikuti kegiatan pembelajaran secara reguler selama periode penelitian, serta memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi. Selain itu, anak juga diberikan penjelasan mengenai kegiatan penelitian sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat. Wali kelas dilibatkan karena memiliki peran utama dalam mendampingi kegiatan pembelajaran sehari-hari serta memahami rutinitas, interaksi, dan perkembangan anak selama berada di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara intensif selama tiga bulan dengan kunjungan rutin ke sekolah mengikuti jadwal kegiatan belajar mengajar. Selama proses tersebut, peneliti terlibat dalam berbagai aktivitas kelas untuk mengamati praktik keagamaan, interaksi sosial, rutinitas pembelajaran, serta pengalaman keseharian anak dalam konteks sekolah. Wawancara dilakukan kepada wali kelas untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan kegiatan keagamaan, sedangkan dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat hasil observasi.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *grounded theory* melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga kategori-kategori yang muncul terus dibandingkan dan disempurnakan hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran agama dalam *lifeworld* anak usia dini Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data observasi yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan menunjukkan bahwa pengalaman keberagaman anak tidak hanya muncul dalam kegiatan pembelajaran agama secara formal, tetapi juga hadir dalam berbagai aktivitas keseharian di sekolah. Selama periode penelitian, termasuk pada saat pembelajaran berlangsung di bulan Ramadan, berbagai praktik keagamaan tampak menyatu dengan rutinitas anak, interaksi sosial, serta penyelenggaraan kegiatan sekolah. Data yang diperoleh melalui catatan observasi, dokumentasi, dan rekaman lapangan kemudian dianalisis secara bertahap hingga menghasilkan tiga tema utama yang menggambarkan bagaimana agama hadir dalam *lifeworld* anak usia dini.

Tema pertama menunjukkan bahwa agama menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari anak melalui berbagai praktik yang dilakukan secara berulang. Tema kedua menggambarkan bagaimana sekolah menyesuaikan ritme pembelajaran dengan kalender dan praktik keagamaan, khususnya selama bulan Ramadan. Sementara

itu, tema ketiga memperlihatkan bagaimana keberagaman agama diakomodasi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan di sekolah. Ketiga tema tersebut dibahas secara berurutan pada bagian berikut.

Agama sebagai Bagian dari Rutinitas Kehidupan Sehari-hari. Bagi banyak anak Indonesia, agama hadir melalui berbagai aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Anak terbiasa mengucapkan doa sebelum makan, membaca kitab suci, mengucapkan salam ketika berinteraksi, maupun mengikuti kegiatan keagamaan bersama keluarga dan sekolah. Praktik-praktik tersebut bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi menjadi bagian dari rutinitas yang menyusun keseharian anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun penelitian dilakukan di taman kanak-kanak negeri, praktik keagamaan tetap menjadi bagian dari aktivitas belajar. Guru secara konsisten membimbing anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan, seperti memulai pembelajaran maupun sebelum makan. Menariknya, praktik tersebut juga mengakomodasi keberagaman agama yang dianut anak. Anak-anak Muslim mengangkat kedua tangan ketika berdoa, sedangkan anak-anak Kristen melipat kedua tangannya. Perbedaan cara berdoa tersebut diterima sebagai bagian dari rutinitas kelas tanpa memunculkan perlakuan yang berbeda.

Tabel 1. Respon doa anak

Instruksi Guru	Respons Anak
"Sikap baca doa!"	Anak menjawab, " <i>Siap! Tangannya diangkat, kepala ditundukkan, kakinya rapat, siap berdoa.</i> " Anak Muslim mengangkat kedua tangan, sedangkan anak Kristen melipat kedua tangan.
"Membaca Surah Al-Fatihah."	Anak-anak Muslim membaca Surah Al-Fatihah bersama-sama.
"Doa untuk kedua orang tua."	Anak membaca doa <i>Rabbighfir li wa li wālidayya...</i>
"Doa sebelum belajar."	Anak membaca doa <i>Rabbi zidni 'ilman nafi'an warzuqni fahma.</i>

Rutinitas tersebut dilakukan setiap hari sehingga menjadi bagian dari struktur pengalaman anak. Agama tidak hadir hanya pada perayaan keagamaan atau saat pembelajaran agama berlangsung, tetapi menyatu dengan berbagai aktivitas sederhana yang membentuk ritme kehidupan sehari-hari. Bagi anak, berdoa sebelum belajar atau sebelum makan bukan lagi dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai sesuatu yang "memang dilakukan" dalam keseharian mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga membentuk ritme kehidupan sehari-hari anak. Rutinitas seperti berdoa sebelum belajar, sebelum makan, dan setelah kegiatan sekolah secara perlahan menjadi bagian dari pengalaman yang diterima anak sebagai sesuatu yang wajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rouse dan Hyde yang menunjukkan bahwa spiritualitas anak berkembang melalui praktik pedagogis yang secara sengaja dihadirkan dalam keseharian, sehingga pengalaman spiritual tidak muncul sebagai peristiwa yang terpisah, tetapi menyatu dengan aktivitas belajar sehari-hari [16]. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman spiritual anak terbentuk melalui *lived time, lived space*, dan relasi yang mereka bangun bersama guru di kelas.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Abo-Zena dan Midgette yang menjelaskan bahwa pengalaman religius dan spiritual anak berkembang melalui partisipasi dalam praktik sosial dan budaya yang dilakukan secara berulang di lingkungan keluarga maupun komunitas tempat anak hidup [17]. Menurut mereka, perkembangan religius anak tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil pembelajaran kognitif, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup yang terus dibentuk melalui interaksi sehari-hari. Pada penelitian ini, praktik berdoa yang dilakukan secara rutin tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai agama, tetapi sekaligus mengorganisasi urutan aktivitas anak selama berada di sekolah. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi isi pembelajaran, tetapi juga menjadi struktur yang membentuk ritme kehidupan sehari-hari anak.

Dalam perspektif *lifeworld*, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa agama telah menjadi bagian dari dunia kehidupan (*Lebenswelt*) anak. Husserl [18] memandang *lifeworld* sebagai dunia yang dialami secara langsung sebelum diberi penjelasan ilmiah, sedangkan Schutz [19] menegaskan bahwa dunia kehidupan tersusun melalui kebiasaan dan rutinitas yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, doa sebelum belajar, doa sebelum makan, maupun berbagai praktik keagamaan lainnya tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup yang diterima anak sebagai sesuatu yang alamiah dan sudah sewajarnya dilakukan. Hal ini selaras dengan penelitian fenomenologis Hyde [20] yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai spiritualitas anak hanya dapat diperoleh melalui perhatian terhadap pengalaman yang mereka hayati (*lived experience*), termasuk bagaimana mereka mengalami waktu, ruang, relasi, dan praktik-praktik keseharian..

Temuan ini juga memperkaya perspektif Childhood Studies yang memandang anak sebagai aktor sosial yang aktif membangun makna terhadap pengalaman hidupnya [2], [3]. Anak tidak sekadar mengikuti instruksi guru untuk berdoa, tetapi secara perlahan menginternalisasi praktik tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang mereka jalani bersama teman, guru, dan keluarga. Rutinitas keagamaan menjadi ruang tempat anak belajar mengenai identitas, relasi sosial, serta nilai-nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Selain itu, Temuan ini memiliki irisan dengan penelitian [21] yang meneliti konsep Faith in the Nexus yakni bahwa anak merupakan *co-agent* dalam pembentukan pengalaman spiritualnya. Pengalaman berdoa, refleksi, maupun praktik religius lainnya memperoleh makna ketika suara dan pengalaman anak diberi ruang untuk hadir, bukan hanya ketika mereka menerima instruksi dari guru.

Apabila dilihat dari perspektif Global Childhood, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak tetap memiliki karakter lokal yang kuat. Di tengah kehidupan anak yang semakin dipengaruhi media digital dan budaya global, praktik keagamaan masih menjadi bagian penting dari keseharian anak Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa globalisasi tidak menghapus pengalaman lokal anak, tetapi justru berinteraksi dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tempat anak bertumbuh. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Filasofa, Prayogo, dan Khasanah [22] yang menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia mengembangkan

praktik keberagamaan yang sekaligus mengakomodasi keberagaman agama di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak menghilangkan karakter lokal masa kanak-kanak, tetapi berinteraksi dengan nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pengalaman anak Indonesia memperlihatkan bentuk *global childhood* yang tidak bersifat homogen, melainkan dibentuk melalui perjumpaan antara dinamika global dan tradisi religius lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian *global childhood* dengan menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial atau materi pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari struktur kehidupan sehari-hari (*lifeworld*) anak. Melalui rutinitas yang terus diulang, agama menjadi pengalaman yang dihayati, membentuk cara anak memahami dirinya, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Table 2. Rutinitas Anak yang berulang

Aktivitas	Praktik Keagamaan	Makna Lifeworld	Perspektif Childhood Studies
Sebelum belajar	Berdoa	Membuka ritme aktivitas harian	Anak berpartisipasi dalam praktik sosial
Sebelum makan	Berdoa	Membiasakan rasa syukur	Anak belajar melalui pengalaman
Setelah belajar	Berdoa	Menutup aktivitas harian	Rutinitas menjadi pengalaman Bersama
Bersama guru	Mengikuti instruksi doa	Dunia kehidupan yang dibagi Bersama	Anak membangun identitas sosial

Agama dan Pembentukan Moralitas Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam pembentukan pemahaman anak mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan menghormati orang lain tidak diajarkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak, tetapi dihadirkan dalam berbagai interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru memanfaatkan berbagai situasi yang muncul selama proses pembelajaran untuk mengaitkan perilaku anak dengan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu contoh terjadi ketika seorang anak mengucapkan kata "*Anjay*" saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru kemudian menegur anak tersebut dan memintanya untuk mengucapkan istigfar sebagai bentuk refleksi terhadap perkataan yang dianggap kurang baik. Saat sedang menjelaskan, salah seorang murid bernama Harimau mengucapkan kata "*Anjay*". Ibu Merak tampak terkejut, kemudian menegur Harimau dan memintanya untuk beristigfar terlebih dahulu. (Catatan Observasi, Selasa, 3 Maret 2026).

Pada kesempatan lain, guru kembali mengingatkan anak mengenai pentingnya menjaga ucapan ketika kegiatan *circle time* sebelum pulang. Ibu Merak berkata, "Catatan malaikat hari ini banyak yang buruk-buruk. Kira-kira timbangan ke kanan atau ke kiri?" (Catatan Observasi, Senin, 13 April 2026). Sementara itu, dalam pembelajaran agama Kristen, guru mengajak anak menyanyikan lagu yang mengingatkan mereka agar berhati-hati dalam menggunakan anggota tubuh sebagai bentuk pengendalian diri. "Hati-hati gunakan tanganmu. Hati-hati gunakan kakimu. Hati-hati gunakan mulutmu. Allah Bapa di surga melihat semua." (Catatan Observasi, Jumat, 27 Februari 2026).

Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral anak berlangsung melalui pengalaman konkret yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moral tidak hadir sebagai seperangkat aturan yang berdiri di luar kehidupan anak, tetapi dibangun melalui keterlibatan mereka dalam rutinitas, relasi sosial, dan praktik-praktik yang terus diulang di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri [23] yang menunjukkan bahwa perkembangan moral dan religius anak lebih efektif ketika dibangun melalui pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif anak, bukan sekadar penyampaian aturan atau nasihat secara verbal. Dalam konteks tersebut, aktivitas sehari-hari menjadi ruang bagi anak untuk memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan nilai yang dianggap penting dalam komunitasnya. Melalui teguran, nasihat, maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berulang, anak belajar memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan nilai yang dihargai dalam komunitas tempat mereka hidup.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan moral berlangsung melalui interaksi sosial yang bersifat dialogis. Teguran guru untuk beristigfar ataupun penggunaan ilustrasi "catatan malaikat" tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian perilaku, tetapi menjadi media bagi anak untuk menafsirkan makna baik dan buruk berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Hasil ini memiliki irisan dengan Robinson [24] dalam *systematic review* mengenai spiritualitas anak yang menunjukkan bahwa perkembangan moral dan spiritual terbentuk melalui relasi, pengalaman sehari-hari, refleksi, serta kesempatan bagi anak untuk membangun makna atas pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, moralitas berkembang sebagai proses partisipatif yang melibatkan interaksi antara anak, orang dewasa, dan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif *Global Childhood*, temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan moral anak tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil pengaruh media digital atau budaya global. Meskipun anak hidup di tengah arus globalisasi, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi salah satu sumber utama dalam membangun pemahaman mereka mengenai perilaku yang baik dan buruk. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak di Indonesia dibentuk melalui perjumpaan antara pengaruh global dengan nilai-nilai religius lokal yang masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian *Global Childhood* dengan menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu dimensi yang membentuk *lifeworld* anak Indonesia dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman keseharian mereka.

Tabel 3. Proses pembentukan moral anak.

Tema	Data Observasi	Interpretasi
Teguran guru untuk beristigfar	Anak mengucapkan kata "Anjay"	Nilai moral dikaitkan dengan refleksi keagamaan
Catatan malaikat	Guru mengingatkan perilaku anak	Moral dipahami melalui simbol keagamaan
Lagu "Hati-hati gunakan mulutmu"	Anak bernyanyi Bersama	Moral dibangun melalui pembiasaan dan praktik sehari-hari

Melalui pengalaman tersebut, anak tidak hanya menghafal aturan moral, tetapi belajar menghubungkan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang dianggap penting

dalam komunitas tempat mereka hidup. Agama menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan kerangka moral yang digunakan anak untuk memahami hubungan sosial mereka.

Pengalaman Keagamaan Anak di Era Digital dalam Konteks Global Childhood. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius anak tidak terpisah dari kehidupan mereka sebagai bagian dari generasi yang tumbuh di tengah arus globalisasi. Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan media digital, seperti video pembelajaran dan lagu-lagu keagamaan, untuk mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan di sekolah tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi beradaptasi dengan media yang akrab dengan kehidupan anak. Sebagai contoh, video pembelajaran, lagu-lagu keagamaan, dan berbagai konten audiovisual yang digunakan guru menjadi bagian dari keseharian belajar anak. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak secara langsung membentuk pengalaman religius anak. Sebaliknya, pengalaman tersebut lahir melalui proses *digital mediation*, yaitu ketika berbagai konten digital dipilih, diinterpretasikan, dan dimaknai kembali oleh guru dalam interaksi pembelajaran sehingga selaras dengan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Anak-anak menyanyikan lagu religi Islami saat kegiatan pemantik di bulan Ramadan



Gambar 2. Anak-anak menonton serial Kabi mengenai kegiatan puasa di YouTube

Hasil penelitian ini memperkuat kajian mengenai *digital childhood* yang memandang kehidupan digital bukan lagi sebagai ruang yang terpisah dari dunia anak, melainkan telah menyatu dengan aktivitas belajar, bermain, dan membangun relasi sosial sehari-hari. Penelitian Marsh et al. [25] menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari ekologi kehidupan anak (*children's digital ecology*), sehingga pengalaman belajar dan pembentukan identitas berlangsung melalui perpaduan antara interaksi tatap muka dan pengalaman digital. Senada dengan itu, Arnott dan Yelland [26] menjelaskan bahwa media digital dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi menjadi ruang tempat anak membangun makna melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan dinamika yang serupa. Media digital tidak menggantikan praktik keagamaan yang telah berlangsung di sekolah, tetapi menjadi medium yang memperluas cara anak mengalami, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kajian *platformization of childhood* juga membantu menjelaskan temuan penelitian ini. Livingstone dan Third [27] serta penelitian-penelitian lanjutan di jurnal *Childhood* dan *New Media & Society* menunjukkan bahwa kehidupan anak semakin dimediasi oleh berbagai platform digital yang memengaruhi cara mereka memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun pengalaman sosial. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak menerima begitu saja arus konten digital tersebut. Guru justru berperan sebagai mediator yang menyeleksi, mengadaptasi, dan mengontekstualisasikan berbagai sumber digital sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai religius yang hidup di sekolah. Dengan demikian, platform digital tidak menjadi aktor utama dalam pembentukan pengalaman keagamaan anak, melainkan menjadi sumber belajar yang dimaknai kembali melalui praktik pedagogis.

Selanjutnya, temuan ini juga dapat dilihat dari perspektif *children's digital lifeworld*. Perspektif ini menempatkan pengalaman digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia kehidupan (*lifeworld*) anak, di mana interaksi daring dan luring saling berkelindan membentuk cara anak memahami realitas sosial. Dalam penelitian ini, pengalaman religius anak tidak hanya dibangun melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, tetapi juga melalui konten digital yang dihadirkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, makna yang dibangun anak tetap berakar pada pengalaman sosial yang mereka alami di sekolah. Dengan kata lain, pengalaman digital tidak berdiri sendiri, tetapi selalu dimediasi oleh relasi sosial, budaya sekolah, dan praktik pedagogis yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif *global childhood*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak serta-merta menghasilkan homogenisasi pengalaman masa kanak-kanak. Meskipun anak hidup dalam lingkungan digital yang semakin terhubung secara global, pengalaman keagamaan mereka tetap dibentuk melalui konteks sosial, budaya, dan institusi lokal. Media digital memang menghadirkan berbagai sumber belajar yang berasal dari ruang global, tetapi makna yang dibangun anak merupakan hasil negosiasi antara arus digital global dengan praktik-praktik religius yang berlangsung di sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian *global childhood* dengan menunjukkan bahwa *children's digital lifeworld* tidak hanya dibentuk oleh teknologi atau platform digital, tetapi juga oleh proses mediasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai religius lokal tetap hidup dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *lifeworld* anak usia dini di Indonesia. Agama tidak hanya hadir dalam bentuk praktik ibadah, tetapi juga membentuk rutinitas keseharian, cara anak memaknai pengalaman, membangun moralitas, serta menjalin relasi dengan keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Bagi anak, pengalaman religius tidak dipahami sebagai seperangkat ajaran yang abstrak, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dijalani melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman religius anak berkembang melalui interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus di keluarga dan sekolah. Dalam perspektif *lifeworld*, praktik-praktik seperti berdoa, membaca kitab suci, mengikuti kegiatan keagamaan, serta memperoleh bimbingan moral dari guru menjadi bagian dari dunia kehidupan anak yang membentuk cara mereka memahami diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak di Indonesia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan konteks religius yang melingkupinya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian *Global Childhood* dengan menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu dimensi penting dalam *lifeworld* anak yang masih relatif jarang dibahas dalam literatur. Berbeda dengan banyak penelitian *Global Childhood* yang lebih menekankan pengaruh globalisasi, media digital, budaya konsumsi, atau hak anak, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius tetap menjadi bagian penting dalam membentuk kehidupan sehari-hari anak di Indonesia.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada para pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan, saran, serta dukungan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tentang anak usia dini, pendidikan, dan *Global Childhood*.

REFERENSI

- [1] K. Wells, *Childhood in a global perspective (2nd ed.)*. Polity Press., 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DhUjEAAAQBAJ>
- [2] V. Vinel dan V. Kushtanina, "Agency or disempowerment: Children with learning disorders in France," *Salut. E Soc.*, vol. 5, no. 3, hal. 107–118, Okt 2019, doi: 10.3280/SES2019-003010.
- [3] J. Bröder *et al.*, "Health literacy in childhood and youth: a systematic review of definitions and models," *BMC Public Health*, vol. 17, no. 1, hal. 361, Des 2017, doi: 10.1186/s12889-017-4267-y.
- [4] F. Hardianti, "Nomophobia dalam Perspektif Media, Budaya dan Teknologi," *EDUTECH*, vol. 18, no. 2, Jun 2019, doi: 10.17509/e.v18i2.17134.
- [5] V. Adriany, "The internationalisation of early childhood education: Case study from selected kindergartens in Bandung, Indonesia," *Policy Futur. Educ.*, vol. 16, no. 1, hal. 92–107, Jan 2018, doi: 10.1177/1478210317745399.
- [6] N. Yelland, "Expanding horizons : Reimagining local cultures to reflect on global childhoods i," *Int. Crit. Child. Policy Stud. J.*, vol. 10, no. 1, hal. 32–35, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://iccps.journals.publicknowledgeproject.org/iccps/index.php/childhoods/article/view/203>
- [7] A. Hamerlińska, "Nurturing the spirit: methods of supporting spirituality in paediatric oncology," *Int. J. Child. Spiritual.*, vol. 30, no. 1–2, hal. 79–95, Apr 2025, doi: 10.1080/1364436X.2025.2493054.
- [8] E. R. R. Burdett, *Cognitive and Socio-Cultural Development of Religious Belief in Children*. Cambridge: Cambridge University Press, 2026. doi:

- 10.1017/9781009461924.
- [9] A. I. Qusyairi, S. Aisah, dan A. Halid, "Lived Religion as a Pedagogical Ecology for Early Childhood Character Formation in Muslim Families," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 12, no. 1, hal. 129–141, 2026, doi: 10.14421/al-athfal.2026.121-09.
 - [10] E. Munastiwi, B. Rahmatullah, dan Marpuah, "The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia," *J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, hal. 49–66, Jun 2021, doi: 10.14421/jpi.2021.101.49-66.
 - [11] S. Muthohar, L. M. K. Filasofa, N. M. Fatmawati, dan M. Hayati, "Guided digital mediation in early childhood Islamic education: multisensory approaches to religious identity formation," *Qual. Res. J.*, hal. 1–15, Apr 2026, doi: 10.1108/QRJ-12-2025-0456.
 - [12] R. Andie, N. Hamzah, dan I. Juhriati, "Implementation of Religious Character in Developing Religious Values in Early Childhood: A Case Study at TK Negeri Gansal," *J. Educ. Sci.*, vol. 10, no. 3, hal. 738–746, 2026, doi: 10.31258/jes.10.3.p.738-746.
 - [13] D. Zahavi, *Phenomenology: The Basics*, 2nd ed. London: Routledge, 2024. doi: 10.4324/9781003350682.
 - [14] T. Fattore, J. Mason, dan E. Watson, *Children's Understandings of Well-being*, vol. 14. Dordrecht, NY, US: Springer Netherlands, 2017. doi: 10.1007/978-94-024-0829-4.
 - [15] C. Trundle dan T. Phillips, "Defining focused ethnography: Disciplinary boundary-work and the imagined divisions between 'focused' and 'traditional' ethnography in health research – A critical review," *Soc. Sci. Med.*, vol. 332, no. 3, hal. 116108, Sep 2023, doi: 10.1016/j.socscimed.2023.116108.
 - [16] E. Rouse dan B. Hyde, "Enacting a spiritual pedagogy in the early years: phenomenological reflections on thoughtfulness in practice," *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, vol. 32, no. 5, hal. 739–751, Sep 2024, doi: 10.1080/1350293X.2024.2311074.
 - [17] M. M. Abo-Zena dan A. Midgette, "Developmental Implications of Children's Early Religious and Spiritual Experiences in Context: A Sociocultural Perspective," *Religions*, vol. 10, no. 11, hal. 631, Nov 2019, doi: 10.3390/rel10110631.
 - [18] P. Lenberg, R. Feldt, L. Gren, L. G. Wallgren Tengberg, I. Tidefors, dan D. Graziotin, "Qualitative software engineering research: Reflections and guidelines," *J. Softw. Evol. Process*, vol. 36, no. 6, hal. 1–323, Jun 2024, doi: 10.1002/smr.2607.
 - [19] M. F. Ikhsan dan N. Yuslem, "Studi Living Hadis Kebiasaan Membaca Surat al-Mulk Setiap ba'da Salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala," *J. Alwatzikhoebillah Kaji. Islam. Pendidikan, Ekon. Hum.*, vol. 11, no. 2, hal. 609–621, Jul 2025, doi: 10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4049.
 - [20] B. Hyde, "What is it like to research in children's spirituality? Phenomenology, autoethnography, and reflections on critical incidents in lived experience," *Int. J. Child. Spiritual.*, hal. 1–14, Mar 2026, doi: 10.1080/1364436X.2026.2638206.
 - [21] R. A. Bowie, A. Pittaway, A. Casson, M. Woolley, dan S. Hulbert, "How Faith in the Nexus research captured children's spiritual oracy, advanced theory, and informed education and church policy and practice," *J. Relig. Educ.*, no. 0123456789, Apr 2026, doi: 10.1007/s40839-026-00298-3.
 - [22] L. Muallifatul Khorida Filasofa, A. Prayogo, dan F. Khasanah, "Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity," *AL-ATHFAL J. Pendidik. ANAK*, vol. 7, no. 1, hal.

- 15–26, Jun 2021, doi: 10.14421/al-athfal.2021.71-02.
- [23] S. U. Putri, A. K. Jayadinata, A. L. P. Putri, dan A. Yuliyanto, “Supporting Moral and Religious Development in Early Childhood Through a Scientific Approach: Evidence from an Indonesian Kindergarten,” *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, hal. 127–138, Mar 2026, doi: 10.14421/jga.2026.111-09.
- [24] C. Robinson, B. Hyde, C. Forlin, dan M. Best, “The experience and expression of spirituality in childhood: A systematic review and qualitative synthesis of the literature,” *J. Study Spiritual.*, vol. 16, no. 1, hal. 24–39, Jan 2026, doi: 10.1080/20440243.2025.2475058.
- [25] J. Marsh, J. Lahmar, L. Plowman, D. Yamada-Rice, J. Bishop, dan F. Scott, “Under threes’ play with tablets,” *J. Early Child. Res.*, vol. 19, no. 3, hal. 283–297, Sep 2021, doi: 10.1177/1476718X20966688.
- [26] L. Arnott dan N. J. Yelland, “Multimodal Lifeworlds: Pedagogies for Play Inquiries and Explorations,” *J. Early Child. Educ. Res.*, vol. 9, no. 1, hal. 124–146, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.fi/jecer/article/view/114126>
- [27] S. Livingstone *et al.*, “Global Perspectives on Children’s Digital Opportunities: An Emerging Research and Policy Agenda,” *Pediatrics*, vol. 140, no. Supplement_2, hal. S137–S141, Nov 2017, doi: 10.1542/peds.2016-1758S.